

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daya ingat mempunyai makna dalam ketercapaian proses pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran tari. Daya ingat merupakan hal yang paling utama dalam mengikuti kegiatan pelatihan tari. Setiap orang memiliki daya ingat yang berbeda, tergantung pada persepsi atau pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Daya ingat juga dimaknai tidak hanya kemampuan untuk menyimpan apa yang pernah dialami, namun juga termasuk kemampuan untuk menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang telah diketahui (Annisa et al., 2018).

Pelatihan tari mengutamakan perkembangan motorik dan kognitif anak dalam pembelajaran tari, Pembelajaran tari juga sangat membutuhkan daya ingat yang kuat untuk menyimpan materi gerak yang diberikan. Karena anak diajarkan oleh pelatih dengan pemberian materi gerak sehingga anak harus meniru, menghafal dan mengulang kembali gerak tari tersebut. Dalam pelatihan di sanggar tari, peserta pelatihan diklasifikasikan dari berbagai usia sesuai tingkatannya, tingkatan dalam sanggar dibagi menjadi 3 yaitu tingkat A, tingkat B dan tingkat C. Pada tingkat C usia anak disanggar dapat dikatakan sebagai usia masa anak remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No.25 Tahun 2014 (Jasny et al., 2019) tingkat pada umur anak remaja yaitu dalam rentang usia 10-18 tahun usia anak dalam pelatihan di sanggar sangat berpengaruh dalam proses pelatihan di sanggar karena pada

tingkatan sanggar mempunyai urutan tari yang menyesuaikan usia dan kemampuan, pada proses tingkat C anak dinilai baik dari segi cara berfikir cepat dan daya ingat dimana Menurut (Gunarsa & Gunarsa, 2008) pada anak usia remaja dalam daya berfikir anak sudah sesuai dengan logika yang dimana anak dapat mengemukakan pikiran nya, diartikan bahwa anak pada usia remaja sudah bisa mengontrol cara berfikir dalam mengemukakan pembelajaran yang diperoleh di sekolah ataupun ditempat belajar, tempat belajar dalam penelitian ini dikatakan sebagai lembaga pendidikan non formal yaitu sanggar, sanggar mempunyai tujuan yaitu untuk mengembangkan potensi seseorang dalam kemampuan menari dan berkreasi tari. Kegiatan pelatihan tari harus dilakukan oleh seseorang sebelum menampilkan tari, dalam berlatih tari diwajibkan untuk terlebih dahulu menghafalkan bentuk dan jenis ragam gerak, jika seseorang menampilkan tari tanpa menghafalkan isi ragam gerak didalamnya seseorang pun akan merasa sangat kesulitan dalam menarikannya. Oleh karena itu, dibutuhkan daya ingat yang tinggi untuk menghafal berbagai jenis ragam gerak tari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pelatih sanggar tari Ratih Ayu, pelatih mengatakan bahwa permasalahan proses berlatih yaitu pada tingkat C. Anak tingkat C mengalami masalah dalam mengingat suatu materi gerak yang sudah diberikan yaitu terjadi ketika pelatih memberikan materi gerak, anak pun lupa dengan gerak yang sudah diberikan dan peneliti menemukan beberapa fakta bahwa anak pada tingkat C sanggar Ratih Ayu menunjukkan daya ingat yang rendah, hal ini disimpulkan berdasarkan hasil identifikasi awal bahwa anak tidak mampu meniru ragam gerak yang

diberikan pelatih, anak tidak mampu menghafal ragam gerak yang sudah diajarkan, dan anak tidak mampu mengulang ragam gerak yang sudah diberikan. Peneliti juga menemukan bahwa rendahnya daya ingat pada anak tersebut dikarenakan kurangnya motivasi anak untuk menghafal materi gerak tari dan kurangnya pemberian motivasi pelatih terhadap anak yaitu terjadi ketika pelatihan selesai pelatih memberikan evaluasi kepada anak dengan cara memarahkan anak tersebut.

Tidak hanya itu, cara pelatih dalam mengajarkan ragam gerak tari kepada anak kurang bervariasi, yaitu hanya menggunakan metode imitasi yang hanya mencontohkan gerak tari. Dengan cara tersebut anak-anak hanya mendengarkan dan melihat materi gerak. Di sisi lain, dalam mengajarkan gerak tari, pelatih terlalu cepat, kaku dan tegas dalam menyampaikan materi gerak dan terlalu cepat dalam menguji materi gerak kepada anak. Oleh karena itu menyebabkan anak merasa tertekan dan cemas.

Elizabeth Loftus dalam (Davis M. Heimberg, 2005) mengatakan bahwa perasaan cemas dapat mempersempit fokus perhatian seseorang sehingga berbagai petunjuk penting yang menuntun memori menjadi hilang ini terjadi pada anak tingkat C. Anak tidak bisa fokus dalam menerima menyimpan dan menimbulkan materi yang telah diajarkan. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil pengamatan (observasi) dan wawancara dengan pelatih sanggar tersebut.

Untuk meningkatkan daya ingat anak, maka dalam proses pelatihan dibutuhkan perangkat pelatihan, agar tujuan pelatihan yang sudah disusun dapat tercapai secara maksimal. Untuk itu, dibutuhkan model/strategi/metode yang berpusat pada anak agar suasana dalam belajar menjadi fokus dan lebih

menyenangkan. Menurut Milhayi dalam (Dananjaya,2017) menyebutkan suasana itu sebagai *flow* atau kenikmatan, kesenangan anak dalam melaksanakan kegiatan dari keadaan yang menyenangkan itu akan menguatkan potensi otak dan daya ingat dengan model yang mengarahkan energi mental dan emosional, untuk menciptakan suasana belajar yang penuh arti agar anak mencapai tujuannya dengan baik anak juga akan sanggup belajar dan lebih mau mengambil kesempatan dalam menghadapi tantangan-tantangan dan menjadikan sanggar tempat yang menyenangkan dengan tujuan agar anak juga dapat bertanggung jawab atas hasil tugas-tugas dalam kelompoknya.

Dalam upaya meningkatkan daya ingat anak, para peneliti sebelumnya telah menguji cobakan Mind Mapping Method, Metode Praktek dan Latihan Terstruktur, Metode Mnemonik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Annisa et al.,2018) menjelaskan bahwa adanya peningkatan daya ingat dan hasil belajar siswa kelas IX MTs Al Futuhiyyah Bumirejo dengan Mind Mapping Method pada materi listrik dinamis. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan (Mones,2020) menjelaskan bahwa penerapan Metode Praktek dan Latihan dapat meningkatkan daya ingat anak dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas IV. Penelitian yang dilakukan oleh (Asmarani,2013) menjelaskan bahwa penerapan Metode Mnemonik sangatlah efektif dalam meningkatkan daya ingat siswa kelas IX SMP Negeri 2 Satu Atap Sluke pada mata pelajaran sejarah.

Kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menggunakan model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan daya ingat yang meliputi kemampuan anak dalam meniru ragam gerak, kemampuan anak dalam menghafal ragam gerak, dan kemampuan anak dalam mengulang gerak pada pelatihan tari.

Selanjutnya untuk membenahi permasalahan tersebut, pelatih harus kreatif dalam memilih dan mengimplentasikan perangkat pelatihan, agar tujuan pelatihan yang sudah disusun dapat tercapai secara maksimal. Salah satu dari perangkat pelatihan tersebut adalah pemilihan model pembelajaran pada pelatihan. Model pembelajaran adalah sebuah deskripsi yang menggambarkan desain pembelajaran dari mulai perencanaan, proses, pasca pembelajaran. (Asyafah, 2019) dengan itu pelatih harus mempersiapkan perencanaan dalam menyiapkan model yang bervariasi agar proses dan pasca pembelajaran berjalan dengan baik, dengan itu pelatih harus menyiapkan sebuah model pembelajaran yang bervariasi guna untuk meningkatkan dalam menentukan model pembelajaran yang pas untuk anak, salah satu model yang dapat dipakai dalam meningkatkan daya ingat anak yaitu, model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) berupaya membantu anak untuk meningkatkan daya ingat dan hasil belajar anak yang optimal.

Berdasarkan pemikiran latar belakang di atas, perlu diadakan Penelitian tentang “ Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Terhadap Gerak Tari Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Pada Pelatihan Tari Tingkat C Di Sanggar Tari Ratih Ayu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses pembelajaran NHT untuk meningkatkan daya ingat anak tingkat C di sanggar Ratih Ayu?
2. Apakah daya ingat anak tingkat C di sanggar Ratih Ayu dapat meningkat melalui pembelajaran NHT ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran model NHT untuk meningkatkan daya ingat anak terhadap gerak tari pada pelatihan tari tingkat C di Sanggar Ratih Ayu.
2. Untuk meningkatkan daya ingat anak pada tingkat C terhadap gerak melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Agar anak dapat meningkatkan daya ingat pada dirinya
 - b. Anak mampu bekerja sama dengan kelompoknya
 - c. Pelatih agar mempunyai contoh penerapan model yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran
 - d. Sanggar sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari disanggar.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Mahasiswa agar mempunyai pengalaman untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi didalam pembelajaran seni budaya ataupun praktek tari.

b. Peneliti sebagai bahan untuk menambah pengalaman dalam pengetahuan tentang pembelajaran tari menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

